

# Analisis Pendapatan Petani Captikus Di Desa Malola Satu Kecamatan Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan

Silvia Sinaulan  
Frendy. A. O. Pelleng  
Dantje Keles

Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado  
Email : [silviasinaulan1@gmail.com](mailto:silviasinaulan1@gmail.com)

---

**Abstract.** *This study aims to analyze the rat cap business in Malola Satu Village, Kumelembuai Sub-district, South Minahasa Regency. This research was conducted for two months, from December 2019 to January 2020. The research location is in the village of Malola Satu Village, Kumelembuai Subdistrict, South Minahasa Regency. This study uses a purposive sampling method where sampling is done by selecting captikus farmers who take 30-35% alcohol content collected in this study using primary data through direct interviews and direct observation to captikus production sites. Captikus income with 30-35% alcohol content is Rp. 341,800 (full costing) and Rp. 2,141,500 (independent) every month. Comparison of the average cost of production and revenue (R / C) of captikus farming in Malola Satu village is greater than one, which is an average of 1.16 (full costing) and 7.56 (independent), which means that captikus farming benefits farmers captikus in Malola Satu Village, Kumelembuai Subdistrict, South Minahasa Regency.*

**Keywords:** *Income Analysis, Cap tikus, Malola 1 Village, South Minahasa Regency.*

---

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha cap tikus di Desa Malola Satu kecamatan Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, sejak bulan desember 2019 sampai pada bulan januari 2020. Lokasi penelitian bertempat di Desa Malola Satu Kecamatan Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dimana pengambilan sampel dilakukan dengan memilih petani captikus yang mengambil kadar alkohol 30-35% yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara langsung dan observasi langsung ke tempat produksi captikus. Pendapatan captikus dengan kadar alkohol 30-35% adalah sebesar Rp. 341.800 (full costing) dan Rp. 2.141.500 (mandiri) setiap bulannya. Perbandingan rata-rata antara biaya produksi dan penerimaan (R/C) usahatani captikus di desa Malola Satu adalah lebih besar dari satu yaitu rata-rata sebesar 1,16 (full costing) dan 7,56 (mandiri) yang berarti usahatani captikus menguntungkan petani captikus di Desa Malola Satu Kecamatan Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan.

**Kata Kunci:** Analisis Pendapatan, Captikus, Desa Malola 1, Kabupaten Minahasa Selatan

---

## Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor pembangunan yang penting bagi Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Bahan baku pangan, sandang, papan dan industri semua berasal dari hasil pertanian. Hasil produksi dari sektor pertanian sebagian besar memiliki sifat dan ciri yang seragam, diantaranya produksi bersifat musiman, produksi terpecah, produk hasil

pertanian bersifat berat (*bulky*), mengambil banyak tempat (*voluminous*) dan mudah rusak atau *perishable* (Rahardi, 2003). Hal tersebut menyebabkan perlu adanya perlakuan khusus guna mengatasi permasalahan yang muncul akibat adanya sifat dari hasil pertanian, salah satunya usaha diversifikasi produk untuk mengolah hasil usahatani menjadi produk yang memiliki tambahan nilai guna, seperti pengolahan buah nira menjadi cairan beralkohol yang dalam bahasa Minahasa

dikenal dengan nama “captikus”. Perlakuan tersebut diupayakan dari mulai budidaya sampai pada pemasaran ke tangan konsumen akhir.

Sulawesi Utara negerinya kekayaan alam yang menyimpan banyak sekali potensi sumber daya alam yang dapat diolah dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada didalamnya. Salah satu dari potensi yang dapat diolah adalah pohon Aren atau Enau yang dikenal masyarakat pohon seho, yang dapat diolah menjadi Nira “Saguer” kemudian bisa diolah menjadi minuman tradisional (Captikus). Tanaman aren merupakan jenis tanaman tahunan, berukuran besar, berbentuk pohon soliter tinggi hingga 12 m, diameter setinggi dada hingga 60 cm. Tanaman aren dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0 - 1.400 m, di daerah pegunungan, lembah-lembah dekat aliran sungai dan mata air (Ramadani, 2008). Tanaman aren yang tumbuh di daerah pegunungan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi Utara sebagai sumber mata pencaharian tetap melalui produksi captikus. Pohon aren memiliki potensi ekonomi yang tinggi karena hampir semua bagiannya dapat memberikan keuntungan finansial. Buah dan air sadapan yang berupa nira yang merupakan bahan baku dalam pembuatan cuka, gula merah, dan minuman beralkohol. Daunnya dapat digunakan sebagai bahan kerajinan tangan dan bisa juga sebagai atap dan lidi. Demikian pula batangnya dapat menghasilkan sagu dan ijuk (untuk keperluan rumah tangga) yang memiliki nilai ekonomis (Wua, 2009). Disulawesi Utara sangat terkenal sebagai penghasil captikus, yang diproduksi di beberapa daerah di Sulawesi Utara, salah satunya di Desa Malola Satu Kecamatan Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan. Desa ini dikenal sebagai wilayah pengembangan usaha cap tikus yang sudah ada sejak dahulu kira-kira sudah berdiri lebih dari 100 tahun, sehingga pengolahan captikus ini telah menjadi usaha turun temurun dari orang tua sampai saat ini, bahkan sampai saat ini ada beberapa anak-anak muda didesa Malola Satu menjadi petani captikus, yang artinya usaha captikus ini mengurangi pengangguran.

## Tinjauan Pustaka

### Usaha Tani

Menurut Hernanto (1991), mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, sebagai pengelolanya. Pengertian organisasi usahatani adalah usahatani sebagai organisasi harus memiliki pemimpin serta ada yang dipimpin. Yang mengorganisir adalah petani dibantu oleh keluarganya yang diorganisir adalah faktor-faktor produksi yang dikuasai atau dapat dikuasai.

### Pendapatan

Soekartawi menjelaskan pendapatan akan memengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi, bahwa sering dijumpai bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bialh pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi selama melakukan produksi, sedangkan penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Secara matematis digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\text{TR} = \text{Py} \cdot \text{Y}$$

$$\text{TC} = \text{VC} + \text{FC}$$

Keterangan :

TR= Total Penerimaan (Rp)

TC= Total Biaya (Rp)

Py = Harga per satuan hasil produksi (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

FC= Biaya tetap (Rp)

### Konsep Biaya

Biaya mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan secara sempit. Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk

mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi/baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva. Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, dan biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan, maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya. biaya total (total cost) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = biaya total

FC = biaya tetap

VC = biaya tidak tetap.

### Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk dalam satu periode. Harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi. Komponen biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Metode harga pokok produksi terbagi 2 bagian yaitu:

#### 1. Metode *Full Costing*

Menurut R.A Supriyono (2002), Menerangkan full costing method adalah konsep penentuan harga pokok penuh, membebaskan semua elemen biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, kedalam harga pokok produk. Oleh karena itu elemen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

#### 2. Metode *Variable Costing*

Menurut Prawironegoro (2009) adalah pengorbanan sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa dimana hanya diperhitungkan biaya variabel saja, yang terdiri dari biaya bahan langsung, berhubungan dengan biaya produksi, maka disebut kalkulasi biaya produk langsung (direct costing). Dalam pendekatan biaya variabel costing, dari semua unsur biaya produksi hanyalah

biaya-biaya produksi variabel yang diperhitungkan sebagai elemen harga pokok produk.

### Rasio Imbangan Penerimaan dan Biaya (R/C)

Salah satu ukuran efisiensi adalah penerimaan untuk rupiah yang dikeluarkan (revenue cost ratio atau R/C ratio). Analisis Return Cost (R/C) ratio merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan dan biaya (Rahim A dan Hastuti DRD, 2008). secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$a = R/C$$

$$R = P_y \times Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = [ (P_y \times Y) / (FC + VC) ]$$

dimana :

R = penerimaan

C = biaya

$P_y$  = harga output

Y = output

FC = biaya tetap (fixed cost)

VC = biaya variabel (variable cost)

Adapun kriteria keputusan dari nilai R/C yaitu:

- Jika  $R/C > 1$  = Untung

-Jika nilai  $R/C < 1$  = Rugi

-Nilai  $R/C = 1$  = Impas.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Malola Satu Kecamatan Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive). Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan dari bulan Desember 2019 sampai pada bulan Januari 2020, mulai dari persiapan sampai pada penyusunan laporan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari, wawancara dan observasi langsung lapangan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, Perhitungan pendapatannya dapat digunakan rumus sbb:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR= Total Penerimaan (Rp)

TC= Total Pengeluaran (Rp)

Untuk menghitung total penerimaan (TR) usahatani captikus digunakan rumus :

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

Y = Produksi (kg)

Py = Harga yang diterima (Rp/kg)

Sedangkan untuk menghitung total pengeluaran (TC) usahatani captikus digunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

FC= Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel

### Analisis Return Cost (R/C) Ratio

Untuk mengetahui apakah usahatani yang dilaksanakan oleh petani mengalami keuntungan atau kerugian, maka diperlukan analisis R/C yang merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$a = R / C$$

Keterangan :

a = Perbandingan antara penerimaan dan biaya

R = Revenue (penerimaan)

C = Cost (biaya)

Apabila :

-Jika  $R/C > 1$  = Untung

-Jika nilai  $R/C < 1$  = Rugi

-Nilai  $R/C = 1$  = Impas.

### Hasil dan Pembahasan

Desa Malola Satu merupakan desa yang terletak di Kecamatan kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. Desa Malola Satu terdiri dari lima jaga dengan luas wilayah 550 Km, jarak dari Ibukota Kabupaten 46 Km dan jarak dari Ibukota Provinsi 85 Km. Secara administratif batas wilayah Desa Malola Satu adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kumelembuai
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Raanan Baru
- Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Lindung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Malola

### Keadaan Penduduk

Total keseluruhan jumlah penduduk Desa Malola Satu adalah sebanyak 819 jiwa. Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 442 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan 377 yang tersebar dalam 5 (Lima) dusun dengan jumlah kepala keluarga 280 KK.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	442	53,96
2	Perempuan	377	46,04
	Jumlah	819	100

Sumber : Monografi Desa Malola Satu, 2019

### Mata Pencarian

Karena Desa Malola Satu merupakan desa pertanian, maka kurang lebih 80% penduduknya bermata pencarian sebagai petani, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 sbb :

Tabel 2 . Sumber Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah	Presentase (%)
1	Petani	460	56,17
2	Tukang	75	9,16
3	PNS	25	3,05
4	Lainya	259	31,62
	Jumlah	819	100

Sumber : Monografi Desa Malola Satu, 2019

### Peralatan Pengolahan Captikus

Peralatan untuk membuat cap tikus pada dasarnya masih menggunakan peralatan sederhana yaitu berupa drum, jerigen/galon, parang, pisau, dan peralatan bambu. Untuk data real lapangan petani menggunakan metode mandiri dimana sebagian peralatan tidak mengeluarkan biaya lagi untuk membeli, tapi milik pribadi petani sendiri, namun jika berdasarkan teori semua peralatan harus diperhitungkan nilai nominalnya. Menurut Soekartawi (2002), Formulasi untuk menghitung total pengeluaran (TC) usahatani captikus digunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

FC= Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel

### Biaya Bahan Baku

Bahan baku dalam pembuatan cap tikus adalah nira/saguer. Tabel 3 menunjukkan jumlah nira yang digunakan oleh petani cap tikus. rincian biayanya dapat dilihat pada tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Bahan Baku

Biaya Bahan Baku	Rp (Per Produksi)
Air Nira (Saguer)	Rp. 80.000
Total	Rp. 80.000

Sumber : Data Olahan, 2020

### Biaya Tenaga Kerja

Penyediaan tenaga kerja merupakan cerminan dari kualitas sumber daya manusia yang ada di daerah pedesaan. Termasuk dalam profesi usaha pengolahan cap tikus, kualitas tenaga kerja sangat mempengaruhi produktifitas kerja (Nurahman, 2010). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua tahap produksi yang dilakukan sendiri oleh petani yang bersangkutan, sehingga dengan kata lain tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja. Namun jika memakai metode full coting, tetap harus diperhitungkan biayanya. Meskipun demikian jika dihitung dengan upah tenaga kerja pada umumnya berlaku di Desa malola satu adalah sebesar Rp. 50.000/ orang/ hari.

Biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja utama yang langsung berhubungan dengan produk yang diproduksi dari bahan baku mentah menjadi barang jadi. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja

Biaya Tenaga Kerja	Rp (Per Produksi)
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 50.000
Total	Rp. 50.000

Sumber : Data Olahan, 2020

### Biaya Overhead Tetap

Dalam usaha cap tikus di Desa malola satu komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani responden adalah biaya tetap berupa biaya alat derum, jirigen, pisau, bambu, pondok dan biaya variabel berupa biaya transportasi dan kayu bakar.

Tabel 5 menunjukkan biaya tetap dalam produksi cap tikus Rp.12.140 yang terdiri dari

derum, jirigen, pisau, bambu, pondok. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 8, sebagai berikut:

Tabel 5. Biaya Overhead Tetap

No	BiayaOverhead Tetap	Rp(PerProduksi)
1	Drum	Rp. 3.500
2	Jirigen/galon	833
3	Pisau	691
4	Bambu	3.558
5	Pondok	3.558
	Total	Rp. 12.140

Sumber : Data Olahan, 2020

### Biaya Overhead Variabel

Yaitu biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi, atau biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu produk, namun pemakaiannya sedikit, Tabel 6 menunjukkan biaya variabel dalam produksi cap tikus Rp.35.000 yang terdiri dari transport dan kayu bakar. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 9, sebagai berikut:

Tabel 6. Biaya Overhead Variabel

No	Biaya Overhead Variabel	Rp(PerProduksi)
1	Transport	Rp. 10.000
2	Kayu Bakar	25.000
	Total	Rp. 35.000

Sumber : Data Olahan, 2020

### Produksi dan Harga Jual

Produksi captikus didesa malola per hari menghasilkan 25 botol captikus, yang didapat dari 4 jirigen air nira yang telah disuling, dan banyaknya captikus ini menghasilkan kadar alkohol 35%. Untuk menentukan kadar alkoholnya sendiri itu ditentukan dari berapa banyak botol captikus yang akan diambil, jika banyaknya lebih dari 25 botol, maka kadarnya akan semakin rendah, sebaliknya jika yang diambil kurang dari 25 botol maka akan menghasilkan kadar yang lebih keras. Namun petani desa malola biasanya mengambil 25 botol itu karena pas 1 jirigen dan kadarnya pas tidak tinggi dan tidak rendah. Untuk harga jualnya kadar 35% ini diambil dengan harga Rp. 235.000, yang nantinya akan dikali dengan banyaknya botol yang diproduksi.

- a. Produksi  
 Per Hari : 25 Botol  
 Per Minggu : 75 Botol  
 Per Bulan : 300 Botol
- b. Harga Jual  
 Kadar 35% = Rp. 235.000

### Laporan Harga Pokok Produksi Captikus

Harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk dalam satu periode. Harga pokok produksi petani captikus didesa malola yaitu sebesar Rp. 177.140 yang dijumlahkan dari biaya bahan baku Rp. 80.000, Biaya tenaga kerja langsung Rp. 50.000, Biaya Overhead tetap Rp. 12.140 dan Biaya Overhead Variabel Rp. 35.000.

rinciannya dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi :	Jumlah
Biaya Bahan Baku (Saguer)	Rp. 80.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung :	50.000
Biaya Overhead Tetap :	
- Drum	Rp. 3.500
- Jirigen/galon	833
- Pisau	691
- Bambu	3.558
- Pondok	3.558
Biaya Overhead Variabel :	
- Transport	Rp. 10.000
- Kayu Bakar	25.000
Harga Pokok Produk :	Rp. 177.140 2.125.700 /Bulan

Sumber : Data Olahan, 2020

### Harga Jual

Dari hasil penelitian di Desa Malola Satu petani responden menjual captikus dengan harga yang disesuaikan dengan kadar alkohol yang dimiliki oleh captikus itu sendiri, dimana petani captikus di Desa Malola Satu menjual captikus dalam hitungan satu jirigen yang berisi sebanyak 25 botol, dengan menjumlahkan banyaknya jirigen/botol, dikali kadar alkohol dikali lagi dengan harga captikus. Banyak kurangnya harga yang akan diterima

disesuaikan dari kadar alkoholnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual captikus kadar alkohol 35% ke konsumen dengan harga Rp.235.000 per jirigen.

Tabel 8. Jumlah Produksi dan Harga Captikus

Kadar Alkohol	Jumlah Produksi (Jirigen/Bulan)	Harga Captikus
35	12 Jirigen (300 Botol)	Rp. 235.000
Perhitungan Harga Jual :		
Botol × Kadar × Harga		
300 × 35 × 235.000 = 2.467.500		

Sumber : Data Olahan, 2020

### Biaya Produksi Captikus Perbulan

Biaya tetap yang dikeluarkan dihitung selama satu periode, kemudian disusut perbulannya, biaya tetap ini lebih sedikit dibandingkan biaya variabelnya, karena pengeluaran biayanya per periode jadi tentu lebih irit peggeluarannya, sedangkan biaya variabelnya dihitung perhari, karena penggunaannya per tiap produksi, dengan begitu biaya peggeluarannya lebih besar dibanding biaya tetapnya, apalgi harga air nira yang lumayan besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi captikus perbulannya sebesar Rp. 2.125,700 terdiri dari biaya tetap Rp. 145,700 dan biaya variable Rp. 1,980,000.

Tabel 9. Biaya Produksi Captikus per bulan

No	Komponen Biaya	Jumlah	Harga (Rp)	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan /Bulan
Biaya Tetap (Fixed Cost)					
1	Drum	1	Rp .250 .000	6 Bu lan	Rp.42 .00
2	Jirigen/Galon	2	60.0 00	6 Bu lan	10. 00 0
3	Pisau	1	100. 000	12 Bu lan	8.3 00
4	Bambu	5		6	

			250.000	Bulan	42.700
5	Pondok	-	500.000	12 Bulan	42.700
	Total FC				Rp.145.700
Biaya Variabel (Variabel Cost)					
1	Saguer	4Jirign	Rp.80.000	1 Hari	Rp.960.000
2	Tenaga Kerja	1orang	50.000	1 Hari	60.000
3	Kayu Bakar	5 Ikat	25.000	1 Hari	30.000
4	Transport	1Botol	10.000	1 Hari	12.000
	Total VC				Rp.1.980.000
Rp. 2.125.700					

Sumber : Data Olahan, 2020

### Pendapatan petani captikus perbulan

Hasil penelitian penerimaan dan pendapatan petani captikus di Desa Malola Satu dapat dilihat di tabel 10. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pendapatan dari setiap petani yang menjual captikus dengan total pendapatan sebesar Rp. 2.467.500, yang dihitung dari penerimaan total (TR) dikurangi dengan total biaya (TC). Biaya produksi sebesar Rp. 2.125.700, dihitung dari biaya tetap (FC) ditambah dengan biaya variabel (VC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani captikus perbulan sebesar Rp. 341.800.

Tabel 10. Pendapatan petani captikus perbulan

Uraian	Jumlah(Rp)
Penerimaan(TR : Y . Py)	
Produksi (Y)	12 Jirigen/300

	Botol
Harga Jual (Py)	Rp. 8.225
Total Penerimaan (TR)	Rp. 2.467.500
Biaya (TC : FC + VC)	
Biaya Tetap (FC)	Rp. 145.700
Biaya Variabel (VC)	1.980.000
Total Biaya (TC)	Rp. 2.125.700
Total Pendapatan Pd = TR - TC	Rp. 341.800

Sumber : Data Olahan, 2020

### Analisis Revenue Cost Ratio (R/ C)

Nilai R/C dari usahatani captikus di Desa Malola Satu dapat dilihat pada tabel 11. Hasil yang diperoleh R/C sebesar 1,16 menunjukkan bahwa usahatani captikus di desa Malola Satu Kecamatan Kumelembuai menguntungkan untuk dikembangkan.

Tabel 11. Revenue Cost Ratio (R/ C)

Penerimaan (Rp)	BiayaProduksi (Rp)	R/C
Rp. 2.467.500	Rp. 2.125.700	1,16

Sumber : Data Olahan, 2020

### Perbedaan pendapatan petani captikus menurut full costing dan mandiri

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing memiliki perbedaan dengan menggunakan harga pokok mandiri oleh petani. Pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan metode mandiri yang digunakan petani. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan metode full costing semua biaya dirinci secara jelas baik itu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead. Sedangkan pada perhitungan biaya pokok produksi yang digunakan petani, harga pokok produksi yang dihasilkan lebih kecil, karena petani tidak memasukan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead secara rinci, alasannya karena biaya-biaya tersebut milik pribadi petani yang artinya tidak mengeluarkan biaya lagi untuk

memperolehnya, secara terperinci dapat dilihat pada tabel 15 dan 16, sebagai berikut:

Tabel 12. Pendapatan Menurut Full Costing

Uraian	Jumlah(Rp)
Penerimaan(TR : Y . Py)	
Produksi (Y)	12 Jirigen / 300 Botol
Harga Jual (Py)	Rp 8.225
Total Penerimaan (TR)	Rp. 2.467.500
Biaya (TC : FC + VC)	
Biaya Tetap (FC)	Rp 145.700
Biaya Variabel(VC)	1.980.000
Total Biaya (TC)	Rp. 2.125.700
Total Pendapatan Pd = TR - TC	Rp 341.800

Tabel 13. Pendapatan Menurut Mandiri

Uraian	Jumlah(Rp)
Penerimaan(TR : Y . Py)	
Produksi (Y)	12 Jirigen / 300 Botol
Harga Jual (Py)	Rp 8.225
Total Penerimaan (TR)	Rp. 2.467.500
Biaya (TC : FC + VC)	
Biaya Tetap (FC)	Rp 103.000
Biaya Variabel(VC)	120.000
Total Biaya (TC)	Rp. 223.000
Total Pendapatan Pd = TR - TC	Rp 2.141.500

Tabel 14. Perbedaan Revenue Cost Ratio (R/ C) Full Costing

Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	R/C
Rp. 2.467.500	Rp. 2.125.700	1,16

Tabel 15. Perbedaan Revenue Cost Ratio (R/ C) Mandiri

Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	R/C
Rp. 2.467.500	Rp 223.000	11,06

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa hal penting sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis perhitungan pendapatan menggunakan rumus analisis pendapatan ( $Pd = TR - TC$ ), pendapatan total petani captikus didesa malola satu, muncul dua perhitungan, yang pertama menggunakan metode full costing dan kedua menggunakan metode mandiri.

Pendapatan total petani captikus didesa malola satu menggunakan metode full costing yaitu sebesar Rp. 341.800, yang didapat dari hasil penerimaan (TR) Rp. 2.467.500 dan dikurangi dengan total biaya (TC) Rp. 2.125.700, sedangkan

Pendapatan total petani captikus didesa malola satu menggunakan metode mandiri yaitu sebesar Rp. 2.141.500, yang didapat dari hasil penerimaan (TR) Rp. 2.467.500 dan dikurangi dengan total biaya (TC) Rp. 223.000

Perbedaan pendapatannya hanya terdapat pada penggunaan biaya, dimana metode full costing penggunaan biayanya lebih besar, karena harus ikut berdasarkan teori dimana semua biaya sekecilpun itu tetap harus masuk dalam perhitungan, sedangkan untuk metode mandiri penggunaan biayanya lebih sedikit, dikarenakan metode ini ikut berdasarkan data real lapangan, dimana peralatan dalam memproduksi captikus sebagiannya adalah milik pribadi petani sendiri, sehingga sudah tidak mengeluarkan biaya yang banyak lagi untuk membeli peralatan.

Berdasarkan hasil analisis R\C Ratio atau perbandingan penerimaan dan biaya, terdapat 2 hasil R/C, yaitu pertama R/C 1,16 (Full Costing), yang didapat dari hasil penerimaan Rp. 2.467.500 dan dibagi dengan total biaya Rp. 2.125.700, dan kedua R/C 11.06 (Mandiri) yang didapat dari hasil penerimaan Rp. 2.467.500 dibagi dengan total biaya Rp. 223.000

Berdasarkan hasil yang diteliti mengenai kelayakan usaha dapat dilihat dari R/C Rationya, yaitu yang layak untuk dikembangkan dan dipertahankan yaitu R/C 11.06 (Mandiri).

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan petani captikus di Desa Malola Satu Kecamatan Kumelembuai Kabupaten Minahasa selatan dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani captikus yang dilaksanakan di desa Malola Satu dapat memberikan keuntungan yang besar bagi para petani captikus jika menggunakan perhitungan metode mandiri atau biaya produksinya tidak terlalu besar, dikarenakan peralatan yang digunakan masih milik petani sendiri, sedangkan jika petani menggunakan perhitungan metode full costing, maka akan mengeluarkan biaya yang cukup besar sehingga mendapat keuntungan yang minim, karena dalam full costing semua biaya-biaya harus diperhitungkan. Namun untuk saat ini petani captikus didesa malola satu masih menggunakan metode mandiri, yang juga sudah digunakan dari tahun-tahun sebelumnya. Keuntungannya bisa dilihat lewat perbandingan rata-rata penerimaan dengan biaya (R/C) sebesar 1.16 (full costing) dan 7,56 (mandiri) yang berarti usahatani captikus menguntungkan dan harus dipertahankan.

Perlu adanya peningkatan produksi captikus sehingga bisa menambah pendapatan dari petani captikus dan diharapkan pemerintah agar dapat mendukung petani captikus dalam mengembangkan usahatani captikus. Mungkin dengan memperhatikan kualitas pohon Aren (enau), apakah masih produktif diolah bahkanpun mengambil kebijakan untuk melakukan penanaman kembali, untuk kelangsungan jangka panjang. Disarankan juga untuk tetap mempertahankan peralatan-peralatan yang diambil dari alam berupa bahan baku (air nira), bambu, kayu bakar. Perlu dilakukan penanaman kembali untuk kepentingan jangka panjang, sehingga para petani tetap memiliki keuntungan besar dari produksi captikus ini.

### Referensi

- A. Lengkong, Noortje Benu dan Vanly Rembang. 2017. Analisis Usahatani Captikus Di Desa Silian Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara. *E-Jurnal Sariputra*. 4 (2)
- Dalas. 2004. “Penerimaan Usahatani “.Maria Theresia. 2017. Skripsi Analisis Pendapatan Kedelai di Kecamatan Berbak. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Hal 39
- F. Tambayong, O. Esry H. Laoh dan Oktavianus Porajouw. 2016. Analisis Usaha Cap Tikus Di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Agri-sosioekonomi*. 12 (2)
- Juita Lendo. 2014. Industri Kecil Kelompok Tani Cap-Tikus Masyarakat Desa Tokin Baru Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa selatan. *Jurnal “Acta Diurna”*. 3 (4).
- Mulyadi. 2009. *Metode Full Costing*. Akuntansi Biaya. Teori & Penerapannya. Seluk Beluk Akuntansin Contohdan Aplikasi. Yogyakarta – metode harga pokok full costing dan variabel costing. V. Wiratna Sujarweni 2015 hal.149
- Prawironegoro. 2009. *Variabel Costing*. Akuntansi Biaya. Teori & Penerapannya. Seluk Beluk Akuntansin Contohdan Aplikasi. Yogyakarta – metode harga pokok full costing dan variabel costing. V. Wiratna Sujarweni 2015 hal. 151
- Ramadani. 2008. *Konsep Captikus*. Analisis Usahatani Captikus Di Desa Silian Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara. Oleh, A. Lengkong, Noortje Benu dan Vanly Rembang. 2017
- R.A Supriyono. 2002. *Metode Full Costing*. Akuntansi Biaya. Teori & Penerapannya. Seluk Beluk Akuntansin Contohdan Aplikasi. Yogyakarta – metode harga pokok full costing dan variabel costing. V. Wiratna Sujarweni 2015 hal.148
- Rahim A dan Hastuti DRD. 2008. *Jurnal kerangka pemikiran usahatani. biaya R/C*. IPB (Institut Pertanian Bogor). Hal 22
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta (Jurnal Resti P. Analisis Pendapatan Dan Biaya Pokok Produksi Usaha Ubi Kayu di Kecamatan Sukanada Kabupaten Lampung Timur) hal 23

- Soekartawi. 2002. *Penerimaan Usahatani*. Maria Theresia. 2017. Skripsi Analisis Pendapatan Kedelai di Kecamatan Berbak. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Hal 35
- Soekartawi. 2002. *Konsep Biaya*. Maria Theresia. 2017. Skripsi Analisis Pendapatan Kedelai di Kecamatan Berbak. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Hal 37-38
- Samryn. 2001. *Variabel Costing*. Akuntansi Biaya. Teori & Penerapannya. Seluk Beluk Akuntansin Contohdan Aplikasi. Yogyakarta – metode harga pokok full costing dan variabel costing. V. Wiratna Sujarweni 2015 hal. 151
- Tuwo. 2011. “*Penerimaan Usahatani* “.Maria Theresia. 2017. Skripsi Analisis Pendapatan Kedelai di Kecamatan Berbak. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Hal 36
- <https://cakrawala82.blogspot.com/2018/02/teori-pendapatan-menurut-ahli.html?m=1> 23/11/19
- <http://digilib.unila.ac.id/4564/12/BAB%20II.pdf/saluran-pemasaran>20/03/2020